

## **BAB I.PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Karet merupakan salah satu produk unggulan penghasil devisa negara, dan sumbangan terbesar dalam *Gross Domestic Bruto* (GDP) pertanian. Komoditas karet dan produk karet merupakan komoditas ekspor produk andalan kedua setelah kelapa sawit *CrudePalm Oil* (CPO). Dan menjadikan Indonesia sebagai negara pengekspor dan penghasil karet alam urutan kedua setelah Negara Thailand. Komoditas karet merupakan komoditas ekspor, sehingga harganya dipengaruhi permintaan luar negeri. Jika terjadi krisis dan kurangnya permintaan, akan menjadi penyebab utama anjloknya harga karet. Jika terjadi masalah pada salah satu jalur penyaluran karet mentah maka akan sangat berpengaruh pada seluruh jalur yang dilalui. Terjadinya krisis dunia dan menurunnya harga minyak dunia merupakan salah satu pengaruh menurunnya harga karet mentah di dunia khususnya di Negara Indonesia (Ditjenbun, 2011, dan JannahW., 2016).

Berdasarkan data produksi karet di Indonesia rata – rata tahun 2013 – 2017 terdapat 6 (enam) provinsi sentra produksi yang mempunyai kontribusi kumulatif hingga mencapai 74,81%, yaitu Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Riau, Jambi, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Tengah. Sumatera Selatan memberikan kontribusi terbesar yaitu 30,04% terhadap total produksi Indonesia atau rata – rata sebesar 948,21 ribu ton. Peringkat kedua yaitu Sumatera Utara sebesar 420,02 ribu (13,31%), diikuti Riau 324,61 ribu ton (10,29%), Jambi 264,21 ribu ton (8,38%), Kalimantan Barat 236,47 ribu ton (7,49%), Kalimantan Selatan 167,34

ribu ton (5,30%), sementara sisanya sebesar 794,90 ribu ton (25,19%) berasal dari 20 (dua puluh) provinsi lainnya (Kementerian Pertanian, 2017).

Sumatera Selatan menjadi salah satu penyumbang dalam memproduksi karet mentah di Indonesia. Lebih dari 40% masyarakat menggantungkan hidupnya pada komoditi ini, perkebunan karet rakyat pun lebih mendominasi dibandingkan dengan milik negara dan milik swasta. Akan tetapi, tingkat produksinya belum cukup maksimal, hal ini yang menjadi salah satu penyebab rendahnya pendapatan petani karet, disamping tingkat harga juga yang ikut mempengaruhi pendapatan petani karet.

Di Sumatra Selatan terdapat penurunan produksi hasil karet dikarenakan adanya alih fungsi lahan. Menurut data statistik Sumsel memiliki kebun karet seluas 1.319.738 ha pada tahun 2017 dan mengalami penyusutan pada tahun 2018 dengan luas 1.307.001 ha ini dikarenakan karena alih fungsi lahan. Dan kabupaten OKU Timur salah satu yang banyak alih fungsi (Aprilian, 2019).

Sengon adalah sejenis pohon anggota suku *fabaceace*. Pohon peneduh dan penghasil kayu ini tersebar secara alami di India, Asia Tenggara, Tiongkok Selatan, Dan Indonesia. Pohon sengon menjadi salah satu primadona perkayuan di daerah-daerah Indonesia dan salah satunya adalah Sumatera selatan (Dewi 2020)

Pohon sengon menjadi kayu *alternatif* yang bisa menggantikan peran pohon karet di Sumatera Selatan. Pohon sengon menjadi salah primadona perkayuan selain masa panen sengon *relatif* cepat dengan budidaya terbilang mudah. Saat ini, banyak penawaran kemitraan menanam sengon, mulai dari Rp 10,3 juta hingga puluhan juta. Meski masa panen terbilang singkat, namun kualitas dan fungsi

kayu sengon tidak perlu di ragukan lagi. Kayu sengon bisa menjadi bahan baku untuk konstruksi ringan, kerajinan tangan, kayu lapis, korek api, kertas hingga alat musik (Wahyu 2021)

Masyarakat di Desa Banjar Agung mengalih fungsikan lahan karet menjadi lahan sengon dilatar belakangi umur karet yang sudah tua dan tidak berproduksi lagi rata-rata umur karet yang dialihfungsikan umur karet yang diatas 25 th, selain umur karet yang sudah tua petani mengalih fungsikan dikarenakan harga sengon yang tinggi dibandingkan harga karet dan 1 luas lahan bisa lebih banyak ditanami pohon sengon dibandingkan tanaman karet maka akan dapat menambah penghasilan petani.

Desa Banjar Agung merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Madang Suku III Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Desa Banjar Agung merupakan desa baru yang berasal dari pemekaran Desa Bina Amarta sejak tahun 2014. Desa Banjar Agung menjadi salah satu produsen karet rakyat di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, dan masyarakat di desa ini menggantungkan sumber penghidupannya dari usahatani karet. Saat ini pendapatan petani karet di Desa Banjar Agung dapat dikatakan rendah, mengingat keadaan harga karet yang semakin menurun dan produksi yang belum optimal dalam memenuhi permintaan pembeli. Kondisi yang mempengaruhi alih fungsi lahan karet menjadi lahan sengon.

Rendah diduga akibat dari kurangnya perilaku petani dalam kegiatan pemeliharaan kebun karet tanaman menghasilkan seperti pemupukan. Pemberian pupuk pada tanaman karet telah jarang dilakukan, hal ini disebabkan rendahnya

tingkat pendapatan untuk dapat membeli pupuk dan melakukannya secara rutin yaitu 2 kali dalam setahun. Usaha petani untuk meningkatkan produksi karetnya tidak hanya terpaku pada kegiatan pemupukan. Akan tetapi, petani di Desa Banjar Agung lebih memilih menggunakan obat perangsang lateks sebagai cara untuk meningkatkan hasil produksi karet mereka. Sebenarnya penggunaan obat perangsang untuk tanaman karet tidak begitu dianjurkan, apalagi bila penggunaannya diaplikasikan dengan frekuensi yang sering.

Meskipun getah karet yang keluar terlihat lebih banyak akan tetapi, tingkat kekentalannya berkurang atau maksudnya lebih cair dari getah karet yang tidak menggunakan obat tersebut. Namun, meskipun produksi lateks lebih banyak, akan tetapi bila harga jual di tingkat petani rendah maka pendapatan petani akan tetap berada pada posisi yang rendah. Dengan penggunaan perangsang latek tanaman karet dapat mengurangi masa produktifitas karet yang seharusnya 15 sampai 20 tahun masa produktifitas karet. Dengan hal ini petani karet ber inofasi untuk mengubah lahan karet dengan tanaman sengon dikarenakan tanaman sengon yang mudah dalam perawatan dan lebih cepat dalam pemanenan dibandingkan dengan tanaman karet. Tanaman karet masa perawatan dengan kurung waktu 6 sampai 7 tahun. Tanamn sengon lebih cepat dengan kurun waktu waktu 4 sampai 5 tahun tanaman sengon sudah dapat dipanen.

Dari uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan dari lahan kerat menjadi lahan sengon. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi kebun

karet menjadi kebun sengon di Desa Banjar Agung Kecamatan Madang suku III Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan adalah sebagai berikut.

1. Faktor apa saja yang menjadi penyebab alih fungsi lahan di Desa Banjar Agung Kecamatan Madang Suku III.
2. Apakah yang menjadi alasan tanaman sengon dijadikan pengganti tanaman karet sebagai penghasil di Desa Banjar Agung Kecamatan Madang Suku III.

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis faktor-faktor utama alih fungsi lahan di Desa Banjar Agung Kecamatan Madang Suku III.
2. Untuk menganalisis mengapa Petani memilih pohon sengon menjadi pengganti tanaman karet di Desa Banjar Agung Kecamatan Madang Suku III.

Adapun kegunaan penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat di Desa Banjar Agung Kecamatan Madang Suku III
2. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat dalam mengalih fungsikan lahan di Desa Banjar Agung Kecamatan Madang Suku III